

Pengembangan Diri Pendeta dan Pelayanannya melalui Pendidikan Teologi: Studi Kasus di Gereja Pentakosta Sumatera Timur Dua

Joel Nababan¹, Kogilambal², Maringan Pahala Siregar³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Misi William Carey, Medan
Correspondence: kogilambal36@gmail.com

Abstract: This study aims to see the influence of theological education on the self-development of God's servants and their ministry in the Pentecostal Church of East Sumatra Dua. This research method is a quantitative method. The population used is the distribution of questionnaires. The results of this study indicate that theological education has a positive and simultaneous effect on the self-development of God's servants and their ministry in the Pentecostal Church of East Sumatra Dua. The histogram graph analysis shows that the data is normally distributed from the normality test results. It can be seen from the lines on the graph data, which show that the lines follow the bar chart and do not deviate to the left or right. The Heteroscedasticity Test concluded that the points spread randomly both above and below the number 0 on the Y-axis, and it was also seen that these points did not form a particular pattern. The Coefficient of Determination Test shows that the result of the Theological Education Influence test is 0.074. This shows that Variable X Theological Education influences Y1 Self-development of God's servant. And variable X to variable Y2 from the theological education test results of 0.029. It also shows that variable X influences theological education on Y2 of his ministry. The results of this study show that theological education has a positive and significant effect on the self-development of God's servants and their ministry at the Pentecostal Church of East Sumatra Dua.

Keywords: ministry; self-development; theological education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pendidikan teologi terhadap pengembangan diri hamba Tuhan dan pelayanannya di Gereja Pentakosta Sumatera Timur Dua. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah penyebaran angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan teologi berpengaruh positif dan simultan terhadap pengembangan diri hamba Tuhan dan pelayanannya di Gereja Pentakosta Sumatera Timur dua. Dari hasil Uji Normalitas analisa Grafik Histogram menunjukkan bahwa data terdistribusi normal hal itu terlihat dari garis pada data grafik menunjukkan garis mengikuti daigram batang dan tidak melenceng ke kiri atau ke kanan. Dalam Uji Heteroskedastitis menyimpulkan bahwa titik-titik menyebar dengan acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, dan juga terlihat titik-titik tersebut tidak membentuk suatu pola tertentu. Dalam Uji Koefisien Determinasi menunjukkan bahwa hasil uji Pengaruh Pendidikan Teologi adalah sebesar 0,074. Hal ini menunjukkan bahwa Variabel X Pendidikan Teologi mempengaruhi Y1 Pengembangan diri hamba Tuhan. Dan Variabel X terhadap variabel Y2 dari hasil Uji pendidikan teologi sebesar 0,029. Hal ini juga menunjukkan bahwa variabel X pengaruh pendidikan teologi mempengaruhi Y2 pelayanannya. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa pendidikan Teologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan diri hamba Tuhan dan Pelayanannya di Gereja Pentakosta Sumatera Timur Dua.

Kata kunci: pendidikan teologi; pengembangan diri; pelayanan

PENDAHULUAN

Hamba Tuhan dan pendidikan teologi laksana dua sisi mata uang yang tak terpisahkan, saling menopang dan saling membutuhkan. Hamba Tuhan butuh pendidikan teologi, dan pendidikan teologi juga butuh seseorang (hamba Tuhan) untuk mempelajarinya (simbiosis mutualisme). Sebagai seorang hamba Tuhan yang notabene banyak berbicara tentang Tuhan yang serba rahasia dan yang pasti sukar dipahami itu sudah sepantasnya ia diperlengkapi dengan bidang profesinya tersebut dalam hal ini pendidikan Teologi. Seorang dokter tentunya harus belajar tentang ilmu-ilmu kedokteran. Seorang ekonom harus belajar tentang ilmu-ilmu ekonomi. Seorang Pilot harus belajar tentang ilmu-ilmu penerbangan. Seorang olah ragawan sudah barang tentu memperlengkapi dirinya dengan ilmu-ilmu olah raga yang digulutinya, dll. Dengan demikian tiap-tiap orang yang mengguluti bidang profesinya harus memperlengkapi dirinya dengan bidang keilmuannya. Apalagi yang namanya hamba Tuhan. Firman Tuhan yang disampaikan oleh hamba Tuhan merupakan sebuah Firman yang perlu diteliti, dipahami dengan baik dan benar. Ungkapan-ungkapan rahasia, misteri dalam kebenaran Firman Tuhan sungguh tidak dapat dielakkan. Kalimat-kalimat yang sulit seringkali ditemukan dalam Alkitab, sehingga diperlukan penelitian, penelaahan yang baik dari seorang hamba Tuhan. Ide tentang perlunya pendidikan Teologi bagi hamba-hamba Tuhan sesungguhnya sudah diteladankan Tuhan Yesus manakala Ia memilih para murid-muridNya. Yesus memilih kedua belas muridNya dari berbagai latarbelakang dan profesi. Ada nelayan, pemungut cukai dll. Tuhan Yesus memperlengkapi, mengajar para murid sedemikian rupa. Tiga setengah tahun para murid belajar kebenaran dari Tuhan Yesus Kristus secara intensif, belajar siang dan malam, duduk dan juga ketika berjalan, dipantai maupun di bukit. Semua yang mereka lewati, temukan diajalan-jalan, bisa jadi pelajaran. Tiga setengah tahun tentunya bukanlah waktu yang sangat singkat bagi murid-murid untuk diperlengkapi, diajar, dilatih oleh Tuhan Yesus.

Pendidikan menurut R.M. Drie S. Brotosudarmo menuliskan bahwa "pendidikan berasal dari bahasa Yunani "paidagogos" yang terdiri dari kata "paidion" yang berarti anak kecil, dan "agoge" memimpin. Istilah pedagogos sendiri berarti: "a boy leader" atau "tutor" atau pendidik atau penuntun atau wali atau guru yang mengajar di rumah." Sementara dalam bahasa Latin, dipakai kata "ducare" yang berarti "menuntun, mengarahkan, atau memimpin. Dengan menambahkan "e", berarti "keluar". Maka, berdasarkan asal kata, pendidikan berarti "menuntun, mengarahkan dan memimpin keluar."¹ Sementara itu W.J.S Poerwadarminta (1986: 1054) dalam Kamus Umum bahasa Indonesia, menjelaskan bahwa "pendidikan adalah proses perubahan sikap dan prilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan."² Pendidikan bukan saja membuat seseorang pandai, dari yang tidak tahu menjadi tahu, namun jauh dari itu pendidikan juga merubah sikap dan prilaku seseorang menuju kepada sebuah kedewasaan. Dengan kata lain orang yang berpendidikan maka sikap dan prilakunya sudah lebih baik dari mereka yang tidak berpendidikan. B.S Madiatmadja mengatakan "bahwa pendidikan adalah usaha bersama dalam proses terpadu-terorganisir untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri untuk mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya dihadapan sang pencipta."³

Sementara istilah teologi sederhananya ilmu tentang Tuhan. Barclay M. Newman (2002) menuliskan "istilah teologi dalam bahasa Yunani terdiri dari dua suku kata: θεός;

¹ Brotosudarmono Em. Dr. R.M. Drie S "Seni Berkhotbah dan Public Speaking Yogyakarta" 2017:105

² Poerwadarminta W.J.S. Kamus Umum bahasa Indonesia, Jakarta Balai Pustaka 1986:1054

³ Mardiatmadja B.S. Tantangan dunia pendidikan (Yogyakarta: Kanisius) 1986:19

theos (Tuhan) dan *λόγος*: *logos* (perkataan, firman, ajaran, ilmu.⁴ Dengan demikian, teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. W.J.S. Poerwadarminta “mengartikan bahwa “teologi adalah pengetahuan mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan pada kitab-kitab suci. Jadi secara harafiah ‘teologi’ berarti: berbicara tentang Allah atau apa yang dipikirkan atau dikatakan tentang Allah. Bila seorang berkata: “Allah itu maha kuasa”, “Allah itu ajaib” dan lain sebagainya, maka ia sesungguhnya sedang berteologi. Dengan definisi seperti ini maka semua orang bisa berteologi.

Dalam konteks iman Kristen berteologi sesungguhnya tidak hanya sebatas itu. Di dalam berteologi yang menjadi sumber pengetahuan tentang Allah adalah Alkitab. “Bila teologi dihubungkan dengan Alkitab maka teologi identik dengan pembelajaran Alkitab. Pembelajaran di sini mencakup bagaimana meyelidiki ayat-ayat Alkitab sehingga dapat ditemukan maksud ayat tersebut. Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan teologi adalah sebuah proses pembelajaran tentang Allah yang dilakukan dengan sadar melalui penyelidikan Alkitab secara terus menerus. Dengan demikian tiap-tiap orang yang mengguluti bidang profesinya harus memperlengkapi dirinya dengan bidang keilmuannya Apalagi yang namanya hamba Tuhan. Hamba Tuhan adalah orang yang pekerjaannya menyampaikan firman Tuhan (berkhotbah). Sehingga seseorang yang mendapat predikat sebagai seorang hamba Tuhan suka atau tidak suka menyampaikan firman Tuhan menjadi sebuah keharusan baginya, bukan sebuah obsi baginya.

Firman Tuhan yang disampaikan oleh hamba Tuhan merupakan sebuah Firman yang perlu diteliti, dipahami dengan baik dan benar. Ungkapan-ungkapan rahasia, misteri dalam kebenaran Firman Tuhan sungguh tidak dapat dielakkan. Kalimat-kalimat yang sulit seringkali ditemukan dalam Alkitab, sehingga diperlukan penelitian, penelaahan yang baik dari seorang hamba Tuhan. Dengan demikian firman yang ia sampaikan lewat khotbah-khotbahnya bukan hanya sekedar informasi atau hanya kisah-kisah yang sudah dicatat ribuan tahun itu, tetapi hakikat dari Firman itu sendiri tersampaikan kepada pendengarnya sebagaimana maksud dan tujuan dari pada firman Tuhan tersebut. Charles C. Ryrie mengatakan bahwa “Pengetahuan akan Allah berbeda dari segala pengetahuan yang lain. Di dalam pengetahuan tentang Allah, manusia hanya dapat memperolehnya sejauh Allah menyatakannya. Jika Allah tidak mengambil inisiatif untuk menyatakan dirinya mustahil manusia dapat mengenalnya.⁵ Allah menjadi sang penggagas pengetahuan tentang Allah. Tanpa ide awal dari Allah mustahil manusia mendapat pengenalan tentang Allah. Hal ini juga dipertegas oleh Henri Veldhuis dengan mengatakan “Allah hanya dapat kita kenal jika Ia memberikan diriNya dikenal, bila Ia menyingkapkan diriNya dan memperlihatkan dalam tanda-tanda. Membuat Ia dikenal manusia. Allah yang tersembunyi, yang mendiami terang yang tidak terhampiri, muncul dari tersembunyiannya yang kekal.⁶

Proses pendidikan teologi sudah terjadi sejak dulu kala. Allah memperlengkapi umatNya, nabi-nabiNya untuk satu tujuan; ciptaanNya, umatNya mengenal Dia dengan baik. Pengaruh pendidikan teologi sungguh tidak diragukan lagi. Teologi telah menolong manusia untuk mengetahui dan memahami siapa Allah secara baik dan benar. Menolong orang percaya untuk memahami Firman Tuhan dengan baik. R.M. Drie S. Brotosudarmono, M menjelaskan bahwa dengan berteologi, kita akan mendapatkan data tentang keadaan

⁴ Newman Barcaly M. Kamus Yunani-Indonesia, Jakarta: BPK Gunung Mulia

⁵ Charles C. Ryrie. *Teologia Dasar 2* Yogyakarta ANDI (2004: 36)

⁶ Veldhuis Henri. 2010. *Kutahu yang Kupercaya*, Jakarta BPK Gunung Mulia :2010:22

Allah dalam perkenalanNya. Sedangkan data tersebut dapat diperoleh melalui penelitian Alkitab. Kita semua mengetahui bahwa Alkitab merupakan kesaksian atau dokumen tentang pernyataan atau wahyu Allah.⁷ Pendidikan teologi juga telah menolong memudahkan mereka dalam penelitian Alkitab, menolong mereka dalam memahami kebenaran-kebenaran Firman Tuhan sehingga kebenaran yang hakiki dan tersembunyi itu dapat diangkat kepermukaan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sejak zaman dahulu kala Allah telah memberikan pendidikan teologi kepada manusia di awali dari Adam dan Hawa, Nabi-nabi, raja-raja, imam-imam, sampai kepada Israel sebagai sebuah bangsa. Demikian juga Tuhan Yesus, kedua belas murid, dan Paulus merupakan pribadi-pribadi yang mau memberikan dirinya untuk dipelengkapi, dibekali dengan pendidikan Teologi. Kesadaran akan pentingnya pendidikan Teologi menjadi hal yang mendasar bagi mereka guna mendukung pelayanan mereka di kemudian hari. Kesadaran akan pentingnya pengetahuan teologi yang sudah diteladankan di atas sesungguhnya menjadi acuan bagi seluruh hamba Tuhan yang ada diberbagai belahan dunia ini. Artinya setiap orang yang sudah punya label "hamba Tuhan" seyogianya memperlengkapi dirinya dengan pendidikan teologi. Namun cukup miris tidak sedikit juga hamba Tuhan yang tidak punya kesadaran akan pentingnya pendidikan teologi tersebut.

Apa itu pengembangan diri? Tarsis Tarmuji mengatakan "Pengembangan diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya.⁸ Sementara Marwawi Menjelaskan bahwa Pengembangan diri adalah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi, dan kepribadian, serta sosial emosional seseorang agar terus tumbuh dan berkembang.⁹ Lebih jauh Myles Munroe menjelaskan "Para pemimpin sejati mempunyai sikap pengembangan diri dalam kepemimpinan, suatu hasrat akan pengembangan pribadi." lebih jauh dijelaskan bahwa para pemimpin mengetahui bahwa mereka tidak pernah boleh berhenti meluaskan basis pengetahuan mereka. Para pemimpin belajar melampaui bidang disiplin mereka sendiri.¹⁰ Seorang hamba Tuhan juga merupakan seorang pemimpin terhadap jemaat-jemaatnya. Dengan demikian seorang hamba Tuhan harus dengan rela hati memiliki sikap dan hasrat yang tinggi guna pengembangan dirinya. Pengembangan diri mutlak perlu sebab dengan cara demikianlah seseorang mampu meningkatkan kemampuan dan potensi, bakat, motivasi diri yang ada di dalam dirinya. sehingga dapat meraih kesuksesan baik fisik, intelektual, emosi, sosial, dan spiritual. Pengembangan sesuatu yang sangat penting agar pengetahuan kita semakin maju dan bertambah. Untuk itu, tidak ada jalan lain kecuali belajar, belajar, dan belajar. Belajar adalah salah satu cara dalam usaha kita mengembangkan diri.

Kita tahu Gereja itu dihuni oleh jemaat dari berbagai latar belakang yang berbeda, tingkat sosial, tingkat pendidikan, pangkat, jabatan dan pengetahuan yang berbeda-beda. Latar belakang jemaat yang demikian kompleks itu akan berpengaruh terhadap kondisi dari si hamba Tuhan, sehingga! ketika hamba Tuhannya biasa-biasa saja, apalagi di bawah level dari pengetahuan jemaat hal ini tentu menjadi bumerang bagi hamba Tuhan tersebut dan bisa jadi si hamba Tuhan tersebut pun di ukur tingkat kemampuannya tentang kitab suci

⁷ Brotosudarmo. R.M. Drie S, Dr. 2017 Pembinaan Warga Gereja selaras dengan Tantangan Zaman, Yogyakarta ANDI

⁸ Tarmudji Tarsis "Pengembangan Diri, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta" 1998:29

⁹ Marmawi, "Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri, Jurnal Visi Pendidikan" 176

¹⁰ Munroe Myles The Spirit Leadership, Jakarta Immanuel" 2002

oleh jemaat. Dan sesuatu yang tidak mungkin sesungguhnya seorang hamba Tuhan yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kitab suci namun dengan berani mengajar jemaat. Kita sekarang berada di situasi dunia yang demikian canggih. Lewat kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi manusia dapat mengakses berbagai disiplin ilmu yang tentunya dapat mengembangkan dirinya. Dunia seperti ini pun sudah masuk ke wilayah Gereja. Dimana jemaat dapat membekali dirinya dengan mandiri guna menambah wawasan yang dia miliki, sehingga boleh dikatakan jemaat di jaman sekarang adalah jemaat yang tingkat pendidikan dan pengetahuannya tidak boleh dianggap remeh lagi termasuk juga pengetahuan akan kitab suci (Alkitab). Realitas diatas seharusnya juga dibarengi dengan minat seorang hamba Tuhan guna memperlengkapi, membekali dirinya secara progres. Jemaat dan hamba Tuhan seyogianya sama-sama berpacu untuk memajukan dirinya. Jangan sampai jemaat sudah berlari sementara si hamba Tuhan masih berjalan atau malah masih jalan ditempat. Kondisi diatas tentunya membuat prihatin dunia pelayanan (Gereja). Penulis pun sebagai-bagian dari hamba Tuhan yang dimaksud cukup prihatin melihat Gereja yang hamba Tuhannya tidak care dengan pendidikan teologi, pengembangan dirinya. Richard M. Gula mengatakan "Pendeta selayaknya adalah seorang profesional.¹¹ Kefrofesialan seharusnya tidak lekang dari diri seorang hamba Tuhan. Sementara orang-orang sekuler terus membenahi dirinya untuk sebuah profesionalisme.

Itu artinya kebutuhan pendidikan teologi belum melekat dalam diri hamba Tuhan, belum menjadi opsi utama dalam memperlengkapi dirinya sebagai pembawa corong kebenaran-kebenaran yang dari Tuhan yang tentunya Tuhan yang mau dilayani itu, Tuhan yang mau diberitakan itu adalah Tuhan yang sulit untuk dipahami bahkan serba misteri. Suka atau tidak suka peningkatan Sumber Daya Manusia akan menjadi sebuah kemustahilan tanpa dibarengi dengan kesadaran dan tindakan nyata dari si hamba Tuhan akan pentingnya penelitian Firman Tuhan secara baik dan benar, tanpa memberikan dirinya dibekali, diperlengkapi dengan hamba-hamba Tuhan yang sudah terlebih dahulu mencicipi manisnya pembekalan dan diperlengkapi yang sudah barang tentu itu hanya didapat dari bidang keilmuan hamba Tuhan itu sendiri yakni pendidikan teologi.

Secara umum pelayanan adalah merupakan kegiatan yang ditujukan kepada pelanggan untuk memberikan kepuasan. Melalui kegiatan ini kebutuhan pelanggan terpenuhi. Kata pelayanan berasal dari kata 'layan', melayani: membantu menyiapkan, mengurus apa yang diperlukan seseorang; melayani, pembantu" (KBBI).¹² Dalam berbagai bidang kehidupan manusia sudah barang tentu pelayanan menjadi hal yang demikian penting. Adapun Kotler menyebutkan "bahwa pelayanan (Service) dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan atau kinerja yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain.¹³ Pelayanan hakikatnya adalah serangkaian kegiatan, karena itu pelayanan merupakan sebuah proses. Sebagai proses, pelayanan berlangsung secara rutin dan berkesinambungan, meliputi seluruh kehidupan orang dalam masyarakat. Relasi hamba Tuhan dengan jemaat terbentuk saat si hamba Tuhan menjalankan tugas-tugasnya. Berbicara tentang tugas dan tanggungjawab hamba Tuhan sesungguhnya sangat kompleks dalam Gereja. Beberapa bentuk pelayanan yang umum dijumpai di Gereja antara lain: ibadah/kebaktian, persekutuan doa, bimbingan dan pengajaran rohani, penggembalaan, penginjilan, dan pelayanan sosial.

¹¹ Gula Richard M. Gula Etika Pastoral: Dilengkapi dengan Kode Etik (Yogyakarta: Kanisius) 2009

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka, 1997:64

¹³ Kotler, Philip, Marketing Management, Prentice Hall, New Jersey 2003:464

Sejatinya hamba Tuhan menjadi ujung tombak dalam sebuah pelayanan di dalam Gereja. Tak dapat dipungkiri maju mundurnya pelayanan di satu Gereja ada di tangan hamba Tuhannya. Hamba Tuhan menjadi motor penggerak berkembangnya sebuah pelayanan, itu sebabnya hamba Tuhan seyogianya harus diperlengkapi dan memperlengkapi dirinya terus menerus di tengah-tengah arus dunia yang terus mengalami perkembangan cepat dan tak terbendung itu, ditambah lagi persaingan dalam dunia pelayanan itu pun sungguh nyata adanya.

Sesungguhnya pengetahuan teologi menjadi dasar, menjadi modal yang demikian berharga bagi seorang hamba Tuhan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya di dalam pelayanan. Sepanjang jaman dan dijamin apapun pendidikan telah menolong manusia dalam mengungkapkan, memecahkan berbagai misteri yang dihadapi manusia dalam perjalanan hidupnya. Sebagai seorang hamba Tuhan, panggilan utamanya menyampaikannya Firman Tuhan oleh sebab itu mempelajari Alkitab adalah tanggung jawabnya yang terbesar. Semakin hamba Tuhan menghargai Alkitab, seharusnya hamba Tuhan semakin bersungguh-sungguh mempelajarinya dengan teliti. R.M. Drie S. Brotosudarmo, menjelaskan "Pengkhotbah atau pendeta yang ingin menjadi pengkhotbah yang baik, tidak bisa mengabaikan dasar-dasar intelektualitas."¹⁴ Tuhan memberikan pikiran kepada manusia tentunya untuk tujuan dipakai memikirkan kembali Sang pemberi pikiran itu. Dengan kata lain pikiran juga bisa dipakai oleh manusia untuk memuliakan Tuhan. Berkhotbah menuntut kerja keras, disiplin diri, kepekaan, tidak boleh berpuas diri. Ketika seorang pengkhotbah telah merasa puas dengan khotbah-khotbahnya, dan cenderung mengulang-ulang saja berarti ia sedang merosot.

Dalam eksistensinya manusia adalah makhluk yang belajar dan mengajar. Manusia dapat belajar dari dan melalui sesama, alam semesta, pengalaman hidupnya dan dengan banyak hal lagi, dan dengan demikian dapat mengajarkannya juga kepada generasi-generasi penerus. Gereja sebagai sebuah organisme atau persekutuan orang-orang percaya, maka sudah barang tentu Gereja juga mempunyai tugas untuk mengajarkan tentang Tuhan Allah kepada umat-Nya. Mengajar menjadi sesuatu hal yang sangat prinsip dalam Gereja Tuhan. Artinya bahwa mengajar tidak boleh diabaikan oleh Gereja dalam hal ini hamba Tuhan sebagai perpanjangan tangan Gereja. Gereja ditugaskan untuk mengajarkan kepada semua bangsa segala sesuatu yang telah Yesus perintahkan

Dari uraian di atas pengajaran menjadi hal yang demikian penting untuk pertumbuhan jemaat Tuhan dimana dan kapanpun. Pengajaran yang di dalamnya terkandung nutrisi dan imunisasi itu tidak datang dengan sendirinya dibutuhkan pengajar-pengajar yang cakap dalam mengajar sebagaimana nasihat rasul Paulus kepada Timotius. Kredibilitas dan integritas para pelayan tampak dari cara mengajar. Firman Allah harus diajarkan secara bertanggungjawab dan penuh hormat." Dalam hal inilah bahwa pengetahuan teologi yang dimiliki oleh seorang hamba Tuhan turut andil terhadap pengembangan pelayanan seorang hamba Tuhan dimana dan kapan pun. Kalis Stevanus mengatakan "pendidikan teologi tidak semata-mata berbicara soal gelar melainkan soal pengetahuan dan pemahaman. Bila pendeta (guru bagi jemaat) sendiri kurang bahan, tidak memahami isi ajaran kristen dengan benar kemudian mengajar, lalu bagaimanakah kualitas orang yang diajar? Pemahaman akan Firman Tuhan bisa diperoleh melalui Pendidikan formal (bergelar) maupun nonformal (nongelar).¹⁵

¹⁴ Brotosudarmo Em. R.M. Drie S. 2017. Seni berkhotbah dan Public Speaking, Yogyakarta, ANDI 2017:105

¹⁵ Kalis Stevanus, 2017 Menyusun Khotbah yang Dinamis dan Efektif, Yogyakarta: ANDI 2017:201

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara langsung ke hamba-hamba Tuhan (Pendeta, guru huria, Sintua dan Pembela Sidang) yang ada di Gereja Pentakosta Daerah Sumatera Timur Dua. Sedangkan waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dari bulan Mei 2017 s/d September 2018. Sample dalam penelitian ini adalah 60 orang dan populasi adalah 60 orang. Insrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan angket atau kuesioner. Kuisisioner yang diajukan akan diberikan kepada para auditor yakni hamba Tuhan di Gereja Pentakosta Daerah Sumatera Timur Dua. Kuesioner tersebut berisi daftar pernyataan yang jawabannya dinyatakan dengan menggunakan Likert Scale dengan skala 1 sampai 5. Dengan menggunakan kuesioner maka auditor harus mengisi jawaban yang dianggap paling tepat dengan skala likert berdimensi 5 skala

PEMBAHASAN

Penelitian diperoleh dari sampel penelitian yaitu 60 responden yakni seluruh populasi

Uji Koefisien Determinasi: X dan Y1

Uji Koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,273 ^a	,074	,059	83,45534

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y1

Dari hasil uji pengaruh pendidikan teologi sebesar 0,074. Hal ini menunjukkan Bahwa var pengaruh pendidikan teologi mempenagruhi Y1 pengemngan diri Hamba Tuhan

X terhadap Y2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,169 ^a	,029	,012	86,88843

a. Predictors: (Constant), X

b. Dari hasil uji pengaruh pendidikan teologi sebesar 0,029. Hal ini menunjukkan Bahwa variabel X per pendidikan teologi mempenagruhi Y2 pelayanan

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Dependent Variable: Y2

X terhadap Y1

Untuk melihat pengaruh variabel independen yaitu pengaruh pendidikan teologi (X) berpengaruh secara sendiri-sendiri atau parsial terhadap variabel dependen yaitu Pengembangan diri Hamba Tuhan (Y1) maka dilakukan dengan melakukan uji statistik-F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	32502,846	1	32502,846	4,667	,035 ^b
Residual	403958,087	58	6964,795		
Total	436460,933	59			

a. Dependent Variable: Y1

b. Predictors: (Constant), X

Dimana rumus uji statistik F adalah $n-k-l = 30-2-1$ adalah 27. Dimana Fhitung sebesar 4,667 dan Ftabel 0,035 yang berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikan $0,035 < 0,005$. Hal ini menunjukkan bahwa berpengaruh secara positif dan simultan signifikan

X terhadap Y2

Untuk melihat pengaruh variabel independen yaitu pengaruh pendidikan teologi (X) berpengaruh secara sendiri-sendiri atau parsial terhadap variabel dependen yaitu Pelayanannya (Y2) maka dilakukan dengan melakukan uji statistik-F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12905,469	1	12905,469	1,709	,196 ^b
Residual	437876,714	58	7549,599		
Total	450782,183	59			

a. Dependent Variable: Y2

b. Predictors: (Constant), X

Dimana rumus uji statistik F adalah $n-k-l = 30-2-1$ adalah 27. Dimana Fhitung sebesar 1,709 dan Ftabel 0,196 yang berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikan $0,196 < 0,005$. Hal ini menunjukkan bahwa berpengaruh secara positif dan simultan signifikan

Pengujian Hipotesis Secara Simultan Parsial (Uji T)

X terhadap Y1

Uji hipotesis secara parsial (Uji-t) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen yaitu Pendidikan Teologi (X) terhadap variabel dependen yaitu Pengembangan diri Hamba Tuhan (Y1) secara parsial atau individu. Hasil pengujian dengan Uji-t adalah sebagai berikut :

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized	T	Sig.
		Coefficients		

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	36.624	5.907		6.200	.000
X	.208	.128	.208	1.619	.111

a. Dependent Variable: Y1

Nilai thitung yang dihasilkan variabel X yaitu Pengaruh Pendidikan Teologi adalah 6,200 dengan nilai signifikan 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima H0 ditolak artinya variabel X yaitu pengaruh pendidikan teologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y1 yaitu Pengembangan Diri Hamba Tuhan karena thitung 6,200 > nilai

X terhadap Y2

Uji hipotesis secara parsial (Uji-t) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen yaitu Pendidikan Teologi (X) terhadap variabel dependen yaitu pelayanannya (Y2) secara parsial atau individu. Hasil pengujian dengan Uji-t adalah sebagai berikut :

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	44.180	6.693		6.601	.000
X	.044	.146	.039	.299	.766

a. Dependent Variable: Y2

Nilai thitung yang dihasilkan variabel X yaitu Pengaruh Pendidikan Teologi adalah 6,601 dengan nilai signifikan 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima H0 ditolak artinya variabel X yaitu pengaruh pendidikan teologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y2 yaitu Pelayanannya karena thitung 6,200 > nilai

Melalui penjelasan table di atas maka dapat kita lihat bahwa:

Pengaruh Pendidikan Teologi terhadap Pengembangan Diri Hamba Tuhan

Nilai thitung yang dihasilkan variabel X yaitu Pengaruh Pendidikan Teologi adalah 6,200 dengan nilai signifikan 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima H0 ditolak artinya variabel X yaitu pengaruh pendidikan teologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y1 yaitu Pengembangan Diri Hamba Tuhan Di Gereja Pentakosta Sumatera Timur 2. Berdasarkan fakta ini, bahwa pendidikan teologi tidak boleh dianggap sebelah mata, disepelekan. Semakin seorang hamba Tuhan mengguluti bidang teologi yang notabeneanya adalah bidang keilmuannya maka pengembangan dirinya akan semakin baik.

Pengaruh Pendidikan Teologi terhadap Pelayanannya

Nilai thitung yang dihasilkan variabel X yaitu Pengaruh Pendidikan Teologi adalah 6,601 dengan nilai signifikan 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima H0 ditolak artinya variabel X yaitu pengaruh pendidikan teologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y2 yaitu Pelayanannya karena thitung 6,200 > nilai. Tidak dapat dipungkiri bahwa pelayanan adalah bagian penting dalam hidup seorang hamba Tuhan. Dia dipanggil untuk sebuah pelayanan. Pelayanan seorang hamba Tuhan sangat dinanti oleh banyak orang Baik tidaknya sebuah pelayanan hamba Tuhan tentunya akan dilihat dan

diarasakan. Fakta ini menunjukkan bahwa pendidikan teologi berpengaruh signifikan terhadap pelayanan seorang hamba Tuhan. Karena di dalamnya diajarkan prinsip-prinsip pelayanan itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menarik beberapa kesimpulan: 1. Pengaruh pendidikan Teologi bisa dikatakan berhasil sangat berpengaruh terhadap pengembangan diri hamba Tuhan (Y1) dan pelayanannya (Y2) di Gereja Pentakosta Sumatera Timur Dua. Jadi, Hipotesis nol (HO) tidak terbukti atau ditolak. Implikasi Pengaruh Pendidikan Teologi (X) terhadap pengembangan diri hamba Tuhan (Y1) dan Pelayanannya (Y2) berada pada taraf signifikan. Dalam menentukan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap pengembangan diri hamba Tuhan (Y1) dan Pelayanannya (Y2) dipengaruhi oleh pengaruh pendidikan Teologi, Jadi Hipotesis nol (HO) tidak terbukti atau ditolak.

REFERENSI

- Brotosudarmono Em. Dr. R.M. Drie S "Seni Berkhotbah dan Public Speaking Yogyakarta" 2017:105
- Charles C. Ryrie. Teologia Dasar 2 Yogyakarta ANDI (2004: 36)
- Brotosudarmo. R.M. Drie S, Dr. 2017. Pembinaan Warga Gereja selaras dengan Tantangan Zaman, Yogyakarta ANDI
- Charles C. Ryrie. Teologia Dasar 2 Yogyakarta ANDI (2004: 36)
- Brotosudarmo. R.M. Drie S, Dr. 2017 Pembinaan Warga Gereja selaras dengan Tantangan Zaman, Yogyakarta ANDI
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka, 1997:64
- Gula Richard M. Gula Etika Pastoral: Dilengkapi dengan Kode Etik (Yogyakarta: Kanisius) 2009
- Kotler, Philip, Marketing Management, Prentice Hall, New Jersey 2003:464
- Kalis Stevanus, 2017 Menyusun Khotbah yang Dinamis dan Efektif, Yogyakarta: ANDI 2017:201
- Mardiatmadja B.S. Tantangan dunia pendidikan (Yogyakarta: Kanisius) 1986:19
- Marmawi, "Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri, Jurnal Visi Pendidikan" 176
- Munroe Myles The Spirit Leadership, Jakarta Immanuel" 2002
- Newman Barclay M. Kamus Yunani-Indonesia, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Poerwadarminta W.J.S. Kamus Umum bahasa Indonesia, Jakarta Balai Pustaka 1986:1054
- Tarmudji Tarsis "Pengembangan Diri, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta" 1998:29
- Veldhuis Henri. 2010. Kutahu yang Kupercaya, Jakarta BPK Gunung Mulia :2010:22